**BAB III**

**BIOGRAFI INTELEKTUAL**

**K.H. MUHAMMAD ALI BIN H. NUKMAN (1901-1964)**

Meskipun namanya kurang begitu terkenal dibanding dengan ulama-ulama lainnya yang telah berkiprah di dunia pendidikan Islam khususnya di Ogan Ilir, seperti K.H. Anwar bin Kumpul (pendiri Pesantren Nurul Islam Seribandung), K.H. Ishak Bahusin (pendiri Madrasah Islamiyah Alamiyah di Sakatiga, dan K.H Japri. Namun, K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman mempunyai peran penting terhadap perkembangan pendidikan Islam di Ogan Ilir khususnya di Desa Tanjung Atap.[[1]](#footnote-2) Dia bersama masyarakat mendirikan sebuah pesantren yaitu Pondok Pesantren Nurul Yaqin Tanjung Atap pada tahun 1932. Hal tersebut menjadi tolak ukur bagi perkembangan kemajuan sistem pendidikan Islam di Ogan Ilir yang pada masa itu sedang dalam penjajahan Belanda.[[2]](#footnote-3)

Di sisi lain kehadiran Pondok Pesantren Nurul Yaqin sangat membantu orang tua murid. Sebelumnya, masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam pada saat itu hanya terdapat di Pesantren Sakatiga Inderalaya, atau keluar daerah seperti Pesantren Sa’adatud Darain di Jambi.[[3]](#footnote-4) Sebelum jauh membicarakan perkembangan Pesantren Islam Nurul Yaqin. Pada bagian berikut ini penulis menyajikan latar belakang keluarga dan biografi Intelektual K.H Muhammad Ali bin H. Nukman, serta aktivitasnya pasca kembali ke tanah kelahirannya Desa Tanjung Atap.

Gambar 03. Silsilah K.H Muhammad Ali bin H.Nukman

(Sumber, Dokumentasi Bapak H. Barlian bin H. Abu, 2003)

**MASDI ISTRINYA KALIA**

**K.H. Muhammad Ali**

Istrinya

Rohima

Rohma

**H. Nukman dan Hj. Khadijah**

Arsyad

Istrinya

Subaida

H. Sya’roni

Istriya

Hj. Jahro

H. Asir

Istrinya

Hj. Hadiah

Koneng

Mai

1. Hj. Litik
2. Hj. Apit
3. Hj. Rahnum
4. Ale
5. Nahayu
6. Sidah
7. H. Rais
8. Raima
9. Hj. Ringum
10. H. Mahmud
11. **H. Nukman**
12. H. Abdullah
13. Sendek
14. Sani’a
15. Hj. Seda
16. Semis
17. Hj. Ayou

Samik

Suaminya

Parou

Kahar

Istrinya

Koneng

Teta

Suaminya

P.D Akil

H.M. Toib

Istrinya

Hj. Maleka

1. Kyai. M. Rosyad Ali
2. Rusdi
3. Mursyid
4. Suhaili
5. **Latar Belakang Keluarga**

K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman dilahirkan pada tahun 1901 dari ibunya yang bernama Khadijah dan ayahnya yang bernama H. Nukman. Dia merupakan anak sulung dari empat bersaudara yaitu, H. Asir bin H. Nukman, Sakroni bin H. Nukman, Arsyad bin H. Nukman, dan yang terakhir K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman.[[4]](#footnote-5) Mengenai silsilah K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman data yang diperoleh berdasarkan dokumentasi didapati sampai kakek buyutnya, yaitu Masdi dengan istrinya bernama Kaliah. Pasangan Masdi dengan Kaliah tersebut mempunyai empat orang anak yaitu: Toib, Teta, Kahar, dan Samik. Dari garis keturunan Toib kemudian menurunkan beberapa orang anak yang salah satunya bernama H. Nukman.

H. Nukman kemudian menikah dengan istrinya yang bernama Khadijah. Dari pasangan inilah kemudian melahirkan empat orang anak yang salah satunya adalah K.H Muhammad Ali bin H. Nukman. Sedangkan dari nasab ibunya, penulis tidak mendapatkan data baik yang menggunakan metode wawancara maupun dokumentasi mengenai silsilah nenek buyutnya. Jadi hanya diketahui bahwa ibu K.H Muhammad Ali bin Nukman bernama Khadijah.[[5]](#footnote-6)

H. Nukman (Ayah K.H. Muhammad Ali bin Nukman) merupakan penduduk asli Desa Tanjung Atap, sedangkan ibunya yang bernama Khadijah merupakan warga Desa Tanjung Batu. Setelah menikah, mereka menetap dan bertempat tinggal di Desa Tanjung Atap. Ayah K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman bekerja sebagai tukang kayu sama seperti pekerjaan mayoritas penduduk Desa Tanjung Atap lainnya, selain sebagai tukang kayu, H. Nukman (Ayah K.H. Muhammad Ali bin Nukman) juga seorang guru ngaji di Desa Tanjung Atap.[[6]](#footnote-7)

Kehidupan pribadi K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman baru terlihat setelah dia pulang dari Mekkah. Dia mempersunting seorang gadis desa yang bernama Rohimah. Dari hasil perkawinanya dengan Rohimah, dia mendapat tiga orang anak. Yaitu: Kyai Rosyad Ali, Rusdi Ali, dan yang paling bungsu H. Mursyid Ali. Selain beristri dengan Rohima, K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman juga pernah menikah lagi dengan seorang perempuan yang bernama Rohma, mereka menikah setelah istri pertamanya (Rohima) meninggal dunia. Dari pernikahannya dengan Rohma, K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman mendapatkan satu orang anak laki-laki yang bernama Suhaili. Jadi K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman mempunyai dua orang istri dan empat orang anak yang semuanya laki-laki.

Keempat anak K.H. Muhammad Ali bin Nukman dididik dengan ilmu agama yang dimilikinya. Selain itu anak-anaknya juga di sekolahkan ke pesantren, bahkan pesantren yang berada dipulau Jawa, agar kelak anak-anaknya tersebut dapat mengabdi kepada masyarakat sama seperti dirinya. Misalnya Kyai Rosyad Ali yang dikirimkan ayahnya ke pesantren Gontor. Setelah pulang dari belajar di Gontor kemudian Kyai Rosyad Ali dijadikan pimpinan Pesantren Nurul Yaqin agar dapat menerapkan ilmu yang dimilikinya yang pada saat itu Pesantren Nurul Yaqin ditinggal oleh K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman karena meninggal dunia.



Gambar 03. K.H Muhammad Ali Bin Nukman (1901-1964)

(Sumber. Majalah As Sajidin, Oktober 2015)

1. **Latar Belakang Pendidikan**

K.H Muhammad Ali Bin Nukman pada masa kecilnya di didik dalam lingkungan yang Islami, karena pengaruh ayahnya sebagai seorang guru ngaji. Dari didikan serta dorongan orang tuanyalah yang membuat K.H. Muhammad Ali bin Nukman termotivasi untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Di usianya yang masih muda, K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman sudah ditinggal oleh ayah pergi untuk selama-lamanya, ayahnya meninggal dunia saat K.H. Muhammad Ali bin Nukman berusia 8 tahun. Namun hal tersebut tidak menyurutkan hati K.H. Muhammad Ali bin Nukman untuk menuntut ilmu dan menggapai cita-citanya.

Pada masa usianya yang ke 8 tahun, K.H. Muhammad Ali bin Nukman bersekolah pada sekolah rakyat di Desa Tanjung Atap mulai dari tahun 1909 sampai 1915. Sekolah ini sampai sekarang masih ada dan bertempat di perbatasan antara Desa Tanjung Atap dengan Desa Tanjung Batu. Setelah menempuh pendidikan sekolah dasar, kemudian dia melanjutkan studinya di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Alamiyah[[7]](#footnote-8) Sakatiga kurang lebih empat tahun (1918-1924).[[8]](#footnote-9) Di pesantren ini dia aktif belajar kitab-kitab kuning pada gurunya K.H. Ishak Bahusin, K.H. Abdullah Kenalim. *[[9]](#footnote-10)*

Setelah lebih kurang lebih empat tahun K.H Muhammad Ali bin H. Nukman menuntut ilmu di Madrasah Sakatiga. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya ke pesantren Sa’adatud Darain di Jambi, disana dia bertemu dengan kawan seperjuangannya yaitu K.H. Anwar bin Kumpul (pendiri Pesantren Nurul Islam Sribandung).[[10]](#footnote-11) Tak banyak yang mengetahui bahwa K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman pernah bersekolah di Pesantren Sa’adatud Darain ini, namun menurut Muhammad Ikhsan salah satu tokoh agama di Tanjung Atap bahwa pada masa itu Pesantren Sa’adatud Darain adalah pesantren yang menjadi tujuan utama bagi santri yang berasal dari daerah Sumatera Bagian Selatan. Pesantren ini berada di seberang kota Jambi, disana K.H. Muhammad Ali Bin Nukman belajar selama kurang lebih tiga tahun (1922-1925 M).

Pesantren Sa’adatud Darain merupakan pesantren pertama yang berdiri di Provinsi Jambi yang masih menerapkan pola pembelajaran tradisional pesantren, oleh karena itu kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan kitab kuning sebagai sumber utama dalam pembelajarannya. Bentuk kurikulum yang diterapkan di pesantren Sa’adatud Darain Jambi adalah kurikulum pendidikan agama, pengenalan dan pendidikan moral. Kurikulum pendidikan agama yaitu kurikulum yang hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran agama Islam saja. Sedangkan pengenalan dan pendidikan moral yaitu bentuk kurikulum yang menempatkan pengalaman dari pendidikan moral sebagai salah satu kegiatan penting di pesantren.[[11]](#footnote-12) Di Sa’adatud Darain K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman berguru pada ulama-ulama antara lain, H. Abdul Hamid, H. Syukur dan K.H. Muhammad Zen.[[12]](#footnote-13)

Meskipun ilmu keagamaan telah mengakar dalam pikiran K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman, namun K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman tak mudah puas dengan apa yang telah didapatkannya. Dia terus berusaha untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Lalu pada tahun 1925 K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman pergi ke sebuah pesantren yang berada jauh dari tanah kelahirannya yaitu, Madrasah Ash Shoulatiyah di kota Mekkah Al Mukarromah Saudi Arabiyah. K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman sempat pergi ke Lebanon bersama orang mukimin (orang yang belajar dan ingin menetap di negeri tersebut) lainnya. Dia sempat belajar sambil bekerja dinegeri tempat kelahiran penyair termahsyur Kahlil Gibran itu.[[13]](#footnote-14)

Mengenai K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman yang menuntut ilmu ke negeri Arab (Mekkah), berkaitan dengan apa yang telah diteliti Azyumardi Azra dalam bukunya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (2013), dalam konteks ini disebutkan bahwa tujuan imigran dan ulama internasional yang bermukim di Haramain dibedakan atas tiga tipe.[[14]](#footnote-15)

Tipe pertama mereka yang disebut sebagai *little imigrant,* yakni orang-orang yang datang dan bermukin di Haramain dan dengan diam-diam terserap dalam kehidupan sosial keagamaan setempat. Dapat dengan aman diasumsikan, imigran jenis ini mulanya datang untuk menunaikan ibadah haji, tetapi belakangan apakah ingin melayani tempat-tempat suci atau karena tidak punya biaya pulang dan kemudian memutuskan menetap di Haramain. Mereka ini hidup sebagai penduduk biasa, dan tidak harus merupakan ulama. Kebanyakan mereka biasanya tidak terekam dalam kamus biografi. Tetapi terdapat sejumlah kekecualian, seperti Sa’id bin Yusuf Hindi, seorang *Farrasy,* Pembentang tikar di al Masjid al-Nabaawi, atau Raihan al Hindi yang mengabdikan diri melayani tempat-tempat suci, dia mewakafkan seluruh hartanya untuk membangun sarana-sarana umum di Madinah. Tidak ada indikasi bahwa mereka memainkan peran dalam jaringan.

Tipe kedua adalah pendatang dengan *grand imigrant.* Berbeda dengan imigran jenis pertama, *grand imigrant* adalah ulama *par excelence.* Kebanyakan imigran kategori ini telah mempunyai dasar yang baik dalam kehidupan Islam. Sebagian mereka sangat alim dan terkenal apakah dinegri asal mereka atau pusat-pusat keilmuan lain. Karenanya, ketika sampai di Haramain, mereka telah bersaing untuk ambil bagian dalam diskursus intelektual kosmopolitan. Dalam banyak kasus, mereka memainkan peran aktif tidak hanya dalam pengajaran, tetapi juga dalam menyodorkan gagasan-gagasan baru. Berkat kealiman dan kesalehan mereka, *grand imigrant* mampu menarik penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia muslim. Tidak sulit menemukan sebagian mereka yang mampu mencapai ketermukaan tiidak hanya dalam diskursus religio intelektual, tetapi juga dalam kancah sosial politik. Seperti kita lihat nanti adalah kelompok imigran ini yang merupakan inti jaringan ulama internasional di Mekkah.

Tipe ketiga adalah ulama dan murid pengembara, yang menetap di Mekkah dan Madinah dalam perjalanan panjang mereka menuntut ilmu. Mereka umumnya datang ke Haramain untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus meningkatkan ilmu. Biasanya mereka memperpanjang masa mukim mereka di tanah suci, dan pada umumnya belajar dengan sejumlah guru yang berbeda. Ketika mereka merasa bahwa mereka telah mempunyai ilmu yang memadai dan telah memperoleh otorisasi untuk mengajar (ijazah) dari guru-guru mereka, mereka kemudian kembali ke negeri asal masing-masing, yang biasanya terletak di pinggiran dunia muslim. Meraka membawa ilmu, gagasan dan metode yang dipelajari di Mekkah. Dengan begitu mereka menjadi *Transmitters* utama tradisi keagamaan pusat-pusat keilmuan Timur Tengah ke berbagai bagian dunia musslim. Seperti akan kita bahas nanti, mereka sering membawa letupan-letupan pembaruan, yang pada gilirannya secara signifikan memengaruhi perjalanan historis Islam di Tanah Air mereka.[[15]](#footnote-16)

Dari ketiga tipe di atas yang paling mendekati dengan K.H. Muhammad Ali bin Nukman dalam menempuh pendidikan di Haramain yaitu tipe ketiga, hal tersebut dikuatkan oleh pendapat salah seorang tokoh agama Desa Tanjung Atap Muhammad Ikhsan dalam petikan wawancaranya;

Pada zaman dahulu, Mekkah dan Madinah merupakan kiblat bagi ulama-ulama Ogan Ilir, bahkan terdapat suatu pandangan dikalangan masyarakat zaman dahulu bahwa, kurang lengkap kalau ingin mendalami pelajaran Islam sebelum belajar di Mekkah. Jadi pada zaman dahulu belajar ke Mekkah memang di idamkan oleh setiap kaum intelektual Ogan Ilir. Begitu pula K.H Muhammad Ali bin Nukman yang pergi ke Mekkah untuk belajar pelajaran Islam di Madrasah Ash Shaulatiyah. Selain belajar K.H Muhammad Ali Bin Nukman juga menunaikan ibadah haji ditanah suci itu, hal itu dibuktikan dengan gelar haji pada K.H Muhammad Ali bin Nukman kemudian setelah sekian tahun belajar, dia kembali ke Tanah Air untuk mengabdikan dirinya dengan ilmu yang sudah dimilikinya dari Mekkah.[[16]](#footnote-17)

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa K.H. Muhammad Ali bin Nukman pergi ke Mekkah untuk belajar ilmu agama Islam. Selain belajar, K.H Muhammad Ali bin H. Nukman juga menunaikan ibadah haji ditanah suci. Hal tersebut dibuktikan dengan gelar haji yang disandang K.H Muhammad Ali bin H. Nukman.

Di Madrasah Ash Shoulatiyah tempat K.H. Muhammad Ali bin Nukman belajar, pada masa itu merupakan kiblat bagi ulama-ulama di tanah air, hinggah di Indonesia tercatat beberapa tokoh ulama yang pernah belajar di Madrasah Ash Shoulatiyah. Seperti K.H. Hasyim Asy’ary (pendiri organisasi NU), K.H. Ahmad Dahlan (pendiri organisasi Muhammaddiyah), K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Al Anfanani Al Mansyur dan Maulana Al Syaikh (pendiri Nahdatul Wathan).[[17]](#footnote-18) Di Ogan Ilir juga terdapat ulama yang berasal dari alumni madrasah Ash Shaulatiyah yaitu K.H. Anwar bin Kimpul dan K.H. Muhammad Ali bin Nukman. Keduanya merupakan ulama yang mempunyai figur yang karismatik dan berpengaruh di Ogan Ilir.

Di Madrasah Ash Shoulatiyah ini banyak mencetak penghafal-penghafal Alqur’an, disana Alqur’an tidak hanya dipelajari sebatas cara bacanya saja namun Alqur’an harus dicari maksud dalam kandungan ayat-ayatnya. Di madrasah ini juga mengajarkan berbagai keahlian dalam bidang keagamaan dan berbagai bidang lain seperti ilmu-ilmu keterampilan, diharapkan setelah mereka selesai menuntut ilmu dapat mandiri dengan berkarya dalam berbagai bidangnya sehinggah terbebas dari beban masyarakat, mereka mampu berdiri sendiri dalam menghadapi persoalan kehidupan. Tak hanya itu, Madrasah Ash Shaulatiyah juga memberikan pelajaran kepada semua anak-anak Muhajirin yang datang dari berbagai negara termasuk didalamnya penduduk Mekkah dan Madinah dengan memberikan semua fasilitas termasuk makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, refrensi dan berbagai perlengkapan pembelajaran.[[18]](#footnote-19) Hal itulah yang membuat K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman semakin matang dalam mempelajari dan mendalami pelajaran ilmu-ilmu agama Islam di Madrasah Ash Shaulatiyah.

Pada saat negara Arab sedang bergejolak di dalam negerinya karena semakin gencarnya gerakan-gerakan Wahabi untuk memerdekakan diri dari kekhalifahan Turki Usmani. Saat itu pula K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman pergi mulai meninggalkan Mekkah tempat ia menuntut ilmu. Menurut hasil wawancara dengan Aminah tokoh masyarakat Tanjung Atap, sebelum K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman tiba ke Indonesia, dia transit di negara India. Setelah sampai dan istirahat di India, dia kemudian melanjutkan perjalanan pulang menuju tanah air. Namun karena alasan tertentu dia hanya sampai di Negara Singapura. Di Singapura kemudian dia dijemput pulang oleh keluarga hingga sampai ke Kampung halaman Tanjung Atap.[[19]](#footnote-20)

1. **Aktivitas K.H. Muhammad Ali bin Nukman Pasca kembali ke Tanah Air**

Setelah pulang ke Desa Tanjung Atap K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman mulai berkecimpung di dunia pendidikan, K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman mengadakan pengajian-pengajian baik di Desa Tanjung Atap maupun desa-desa lainnya. Dengan mengadakan pengajian-pengajian tersebut nama K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman mulai dikenal oleh masyarakat sebagai seorang kyai.

Dalam masyarakat tradisional seseorang dapat menjadi kyai atau disebut kyai karena banyak orang datang minta nasehat kepadanya, atau mengirimkan anaknya supaya belajar kepada kyai. Memang, untuk menjadi seorang kyai tidak ada kriteria formal seperti persyaratan studi, ijazah dan sebagainya. Akan tetapi ada beberapa syarat non formal yang harus dipenuhi oleh seorang kyai. Sebagai mana juga terdapat beberapa syarat non formal untuk menentukan seseorang kyai besar atau kyai kecil., yaitu pengetahuannya (kewibawaannya), kasalehannya dalam agama dan pengabdiannya pada masyarakat.[[20]](#footnote-21)

K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman termotivasi untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam kepada masyarakat Tanjung Atap dikarenakan pada masa itu masih sangat minimnya pengajaran tentang agama Islam di desa tempat dia tinggal. Kemudian juga berangkat dari dorongan keluarganya yang memang mempunyai latar belakang sebagai guru ngaji di Desa Tanjung Atap.

Pada mulanya K.H. Muhammad Ali bin Nukman merintis karir di dunia pendidikan Islam diawali dengan mengadakan suatu pengajian. Dia memberikan pengajian menggunakan metode tradisional, yaitu: mula-mula murid diperkenalkan dengan huruf-huruf Hijaiyah, setelah pandai baru diajarkan Alqur’an surah-surah pendek yang tercantum dalam kitab Juz Amma (*turutan*). Setelah tamat kitab turutan baru diteruskan mengaji Alqur’an sampai tamat. Secara bergilir murid-murid tersebut bergantian menghadap K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman untuk mengaji Alqur’an, bila memenuhi kriteria untuk berpindah halaman, baru murid tersebut diizinkan untuk mempelajari halaman selanjutnya. Kegiatan pengajian tersebut bukan dilakukan di langgar atau masjid, melainkan bertempat di kediaman K.H. Muhammad Ali bin Nukman sendiri. [[21]](#footnote-22)

Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Snouck Hurgronje pada *Verspreide Geschriften*, yang dikutip Karel A Steenbrink dalam bukunya, *Pesantren,* *Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (1994)[[22]](#footnote-23):

Pengajian Alqur’an ini diberikan secara individual kepada para murid. Biasanya mereka berkumpul di salah satu langgar atau serambi rumah guru. Mereka membaca dan melagukan ayat-ayat suci Alqur’an di hadapan guru satu per satu dibawah bimbingannya selama satu per empat jam atau satu setengah jam. Ketika seorang murid menghadap guru, murid lainnya dengan suara keras mengulang kaji kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki gurunya.[[23]](#footnote-24)

Dalam konteks ini disebutkan bahwa pengajian Alqur’an menggunakan metode tradisional ini diberikan secara individual kepada murid, biasanya mereka berkumpul di salah satu langgar atau serambi rumah sang guru. Mereka membaca dan melagukan ayat-ayat suci Alqur’an dihadapan guru satu per satu dibawah bimbingannya selama satu per empat jam atau setengah jam. Ketika salah seorang murid menghadap guru, murid lainnya dengan suara keras mengulang kaji kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki gurunya.[[24]](#footnote-25) Dengan sistem pengajian tradisional ini penduduk mudah untuk belajar ngaji. Selain itu, K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman juga memberikan pelajaran lain seperti cara sholat, berlaku sopan santun dan ajaran-ajaran keagamaan lainnya.

Setelah sekian tahun K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman mengajarkan pengajian-pengajian, lalu muridnya semakin bertambah mulai dari dalam Desa Tanjung Atap sendiri maupun dari desa-desa sekitarnya. Dengan makin bertambahnya murid K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman, kemudian dia bersama masyarakat mendirikan suatu pesantren yang diberi nama Nurul Yaqin, yang berarti cahaya Kebenaran. Dengan nama tersebut K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman berharap agar Pesantren Nurul Yaqin merupakan pintu bagi umat menuju jalan kebenaran dalam mengarungi kehidupan dunia akhirat. Nurul Yaqin didirikan pada tahun 1932, bahkan K.H. Anwar pendiri pesantren Nurul Islam Seribandung sekaligus sahabat K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman juga pernah mengajar di pesantren ini sebelum kemudian dia mendirikan pesantren Nurul Islam Sribandung. Mekipun nama Nurul Yaqin kurang dikenal di kawasan Sumatera Selatan, tetapi Nurul Yaqin merupakan salah satu Pesantren perintis di Sumatera Selatan.

Sampai akhir hayatnya K.H. Muhammad Ali bin Nukman menjadi pimpinan Nurul Yaqin dan sekaligus sebagai pemimpin tertinggi keagamaan di Desa Tanjung Atap. K.H. Muhammad Ali bin H. Nukman tutup usia pada umur 63 tahun. Dia meninggal saat hendak pergi ke Desa Fajar Bulan untuk mengajar pengajian di desa itu. Di tengah perjalanan dia mendapat serangan jantung sampai akhirnya meninggal dunia.[[25]](#footnote-26)

**Daftar Pustaka**

Abdurrrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Jogjakarta: Ombak, 2011

Aziz, Abdul dkk. *Ulama* *Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazana Keagamaan*. Jakarta: Balitbang Kementrian Agama, 2003

Azra, Azyumardi, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Jakarta: Kencana, 2013

Bungin, Burhan*. Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011

Badrie, M. Ghozi. *Peranan Kiayi dan Dinamika Masyarakat*, (Laporan Penelitian Setara Disertasi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan) Bandar Lampung: Raden Intan Press, 1997

Niswah, Choirun. *Sejarah Pendidikan Islam (Timur Tengah dan Indonesia)* Palembang: Rafa press, 2010

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1999

Fadli, Chairul, “Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern dan Tradisional (Study Komparatif antara Pondok Pesantren As’ad dan Pondok Pesantren Sa’adatuddarain Kota Jambi)”, *Tesis*, (Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga), Yogyakarta, 2015

Huda, Nor. *Islam di Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia.* Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2007

Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial (Studi atas pemikiran K.H Abdullah Syafi’ie dalam bidang pendidikan Islam)* Jakarta: Penamadani, 2005

Ismail. *Madrasah dan Pergolakan Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942.* Yogyakarta: Idea press, 2014

K.H.O. Gadjanata dan Sri Edi Swasono. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan.* Jakarta: UI Press, 2010

Stennbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasa, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern,* Jakarta: LP3ES, 1994

Murtopo, Ali. *Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.* Palembang: Rafah press, 2010

Muhaimin. *Sikap Masyarakat Desa Tanjung Atap Terhadap Makam Syech Said Umar Baginda Sari* (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 2005

Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana, 2008

Panji, Kemas Ari. *Masyarakat Tionghoa Palembang (Tinjauan Sejarah Sosial 1823-1945)*, Palembang: FPS2B bekerjasama dengan PSMTI, 2002

Tim Penulis.  *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab.* Palembang: Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang

Sjamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah.* Jogjakarta: Ombak, 2012

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada, 1994

Yatim, Badri*. Historiografi Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012

Zamakhasary Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup Kiai.* Jakarta: LP3ES, 2002

Zulkifli, “Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih: Studi Perkembangan Tradisi Intelektual pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX,” (Laporan Penelitian Pusat Penelitian, IAIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 2000

***Website***

Pradinata. metodologi penelitian sejarah, diakses pada 26 oktober 2014 dari Http:// Andripradinata. Blogspot.com/2003/02/metode-penelitian-sejarah-metode sejarah..html

Abul Mufahir. *Teori peran dan definisi menurut para ahli*, diakses pada 25 oktober 2014 dari Http:// Fahir-blues blogspot.com/2013/06/teori peran-dan-definisi-para-ahli.html

Jamunakalisawur. *Pengertian Kiayi,* diakses pada tanggal 25 oktober 2014, dari <Http://jamunakalisawur>, word press.com.

***Surat Kabar dan Majalah***

Majalah Islam As Sajidin, *Ponpes Nurul Yaqin Tanjung Atap Saksi Kejayaan Islam di Sumsel,* Terbit Oktober 2015.

***Wawancara***

Wawancara dengan Nukman bin Arsyad, Tokoh masyarakat, Tanjung Atap pada 12 oktober 2014.

Wawancara dengan H. Abdullah, Tokoh masyarakat Tanjung Atap, pada 16 Desember 2014.

Wawancara dengan Imroni, Pemuka Agama Tanjung Atap, pada 22 Juni 2015

Wawancara dengan Aminah, Tokoh Masyarakat Tanjung Atap pada 20 Juli 2015.

Wawancara dengan Ishak, Tokoh Masyarakat Tanjung Atap pada 27 September 2015

Wawancara dengan Muhammad Ikhsan, Tokoh Agama Desa Tanjung Atap pada 10 Juli 2015

Wawancara dengan Hasan Basri, Tokoh Masyarakat Tanjung Atap, pada 19 Juli 2015

1. Abdul Hamid, “Peranan Ulama dalam penyebaran Islam di Ogan Ilir”, *Skripsi* (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2008), h.47 [↑](#footnote-ref-2)
2. Wawancara dengan Aminah Tokoh masyarakat Tanjung Atap pada 22 agustus 2015 [↑](#footnote-ref-3)
3. Wawancara Muhammad Ikhsan Tokoh Agama Desa Tanjung Atap pada 10 Juli 2015 [↑](#footnote-ref-4)
4. Silsilah keturunan Masdi dan Kaliah, Dokumentasi Bapak H. Barlian bin H. Abu, 2003 [↑](#footnote-ref-5)
5. Wawancara dengan Nukman bin Arsyad, tokoh masyarakat Desa Tanjung Atap, pada 22 Oktober 2015 [↑](#footnote-ref-6)
6. Masjid merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional, selain digunakan sebagai tempat sholat berjama’ah, masjid juga dijadikan tempat pengajaran agama Islam seperti pengenalan huruf-huruf Arab (*Hijaiyyah*). [↑](#footnote-ref-7)
7. Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Alamiyah adalah cikal bakal Pesantren Al-ittifaqiyah Inderalaya. Madrasah ini didirikan pada tahun 1922 oleh K.H. Ishak Bahusin. Pada tahun 1942, saat madrasah ini memiliki 300 santri, gedung madrasah dibakar oleh orang tak dikenal. Saat itu bertepatan dengan penjajahan Jepang sehinggah madrasah ini bubar. Pada tanggal 10 Juli 1967 madrasah ini kembali berdiri dengan namaMadrasah Menengah Atas (MMA) Al-Ittifaqiah di Indralaya. Kemudian pada tahun 1969 MMA Al-Ittifaqiah ini dijadikan sebuah yayasan Perguruan Islam Al-Ittifaqiah yang memiliki tiga tingkatan pendidikan yaitu Tingkat aliyah, tingkat Tsanawiyah dan tingkat Ibtidaiyah. Diambil dari: PP Al ITTIFAQIAH, Sejarah PP Al Ittifaqiah yang diakses pada tanggal 12 November 2015 pada Http://ittifaqiah.com/sejarah/ [↑](#footnote-ref-8)
8. Mengenai kekosongan riwayat pendidikan K.H. Muhammad Ali bin Nukman dari tahun1915 sampai 1918 penulis tidak mendapatkan data baik wawancara maupun dokumentasi. [↑](#footnote-ref-9)
9. Wawancara dengan Abdullah Tokoh masyarakat Tanjung Atap pada 23 Oktober 2015 [↑](#footnote-ref-10)
10. Wawancara Muhammad Ikhsan Tokoh Agama Desa Tanjung Atap pada 10 Juli 2015 [↑](#footnote-ref-11)
11. Chairul Fadli, “Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern dan Tradisional (Study Komparatif antara Pondok Pesantren As’ad dan Pondok Pesantren Sa’adatuddarain Kota Jambi)”, Tesis, (Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015). h, 134 [↑](#footnote-ref-12)
12. Zulkifli, “Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih: Studi Perkembangan Tradisi Intelektual pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX,” (Laporan Penelitian Pusat Penelitian, IAIN Raden Fatah Palembang, 2000), h. 30. [↑](#footnote-ref-13)
13. Majalah Islam As Sajidin, *Ponpes Nurul Yaqin Tanjung Atap Saksi Kejayaan Islam di Sumsel,* Terbit Oktober 2015. [↑](#footnote-ref-14)
14. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* (Jakarta: Kencana, 2013), h, 75. [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid.,* h, 76 [↑](#footnote-ref-16)
16. Wawancara Muhammad Ikhsan Tokoh Agama Desa Tanjung Atap pada 10 Juli 2015 [↑](#footnote-ref-17)
17. Harapandi Dahri, *Mengenal Madrasah Ash Shaulatiyah Mekkah Al Mukarromah,* Diakses pada tanggal 10 Juni 2015 dari http://www.nahdatulwathan.com/index.php/sl/cak/115-madrasahalshaulatiyya [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-19)
19. Wawancara dengan Aminah Tokoh masyarakat Tanjung Atap pada 22 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-20)
20. Karel A Stenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994)., h. 9 [↑](#footnote-ref-21)
21. Wawancara dengan Aminah Tokoh masyarakat Tanjung Atap pada 22 agustus 2015 [↑](#footnote-ref-22)
22. Snouck Hurgronje pada *Verspreide Geschriften*, yang dikutip Karel A Steenbrink, *Pesantren,* *Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 11 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid,* h. 11 [↑](#footnote-ref-24)
24. Snouck Hurgronje “Verspreide Geschriften”, yang dikutip Karel A Stenbrink dalam, *Pesantren*, *Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta:LP3ES, 1994), h. 11 [↑](#footnote-ref-25)
25. Wawancara dengan Abdullah Tokoh masyarakat Tanjung Atap pada 23 Oktober 2015 [↑](#footnote-ref-26)